

## INTERNALISASI FALSAFAH *NENGAH NYAPPUR* PADA NILAI *PIIL PESENGGIRI* SEBAGAI UPAYA MENJAGA KERUKUNAN ANTAR SUKU DI KABUPATEN PESAWARAN

Received : 12-01-2025 Revised : 28-01-2025 Accepted : 23-05-2025

M Nafi Nur Farid<sup>1</sup>, Bintarsih Sekarningrum<sup>2</sup>, Aditya Candra Lesmana<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Sarjana Sosiologi, Universitas Padjadjaran

<sup>2,3</sup>Departemen Sosiologi, Universitas Padjadjaran

nafinurfarid@gmail.com

### ABSTRAK

Keberagaman suku, agama, dan budaya di Indonesia merupakan potensi sekaligus tantangan dalam menjaga harmoni sosial. Desa Negeri Sakti, Kabupaten Pesawaran, mencerminkan hal ini dengan masyarakat multikultural yang menjunjung falsafah *Nengah Nyappur* dalam Piil Pesenggiri. Penelitian ini menganalisis internalisasi falsafah tersebut dalam menjaga kerukunan sosial menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann dengan pendekatan kualitatif fenomenologi melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses konstruksi sosial berlangsung dalam tiga tahap. Pada eksternalisasi, nilai *Nengah Nyappur* diekspresikan dalam tradisi adat seperti *Begawi* dan *Bejuluk Beadek* yang menciptakan interaksi sosial. Objektivasi terjadi ketika nilai-nilai tersebut dilembagakan dalam struktur sosial dan simbol budaya. Internalisasi berlangsung melalui pendidikan informal dalam keluarga dan interaksi sosial yang membentuk toleransi dan kerja sama. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa proses konstruksi sosial dalam falsafah *Nengah Nyappur* efektif menjaga harmoni sosial di masyarakat multikultural dan dapat diterapkan di wilayah lain untuk mendukung keberagaman sosial di Indonesia.

**Kata Kunci:** *Nengah Nyappur; Piil Pesenggiri; kerukunan antar suku; multikultural*

### ABSTRACT

*The diversity of ethnicity, religion and culture in Indonesia is both a potential and a challenge in maintaining social harmony. Negeri Sakti Village, Pesawaran Regency, reflects this with a multicultural society that upholds the philosophy of Nengah Nyappur in Piil Pesenggiri. This research analyzes the internalization of the philosophy in maintaining social harmony using Berger and Luckmann's social construction theory with a qualitative phenomenological approach through observation, interviews, and documentation studies. The results show that the social construction process takes place in three stages. In externalization, the value of Nengah Nyappur is expressed in customary traditions such as Begawi and Bejuluk Beadek that create social interactions. Objectivation occurs when these values are institutionalized in social structures and cultural symbols. Internalization takes place through informal education in the family and social interactions that form tolerance and cooperation. The conclusion of this study confirms that the social construction process in the philosophy of Nengah Nyappur is effective in maintaining social harmony in a multicultural society and can be applied in other regions to support social diversity in Indonesia*

**Keywords:** *Nengah Nyappur; Piil Pesenggiri; inter-ethnic harmony; multicultural*

<sup>2</sup> Universitas Padjadjaran, bintarsih.sekarningrum@unpad.ac.id

<sup>3</sup> Universitas Padjadjaran, aditya.lesmana@unpad.ac.id

## PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dikenal dengan keberagaman yang sangat kaya, mulai dari suku agama, agama, hingga budaya. Di tengah kompleksitas masyarakat Indonesia, kearifan lokal memiliki peranan sebagai sistem nilai yang mengatur interaksi dan hubungan dalam masyarakat. Di tengah kompleksitas masyarakat Indonesia, kearifan lokal memiliki peranan sebagai sistem nilai yang mengatur interaksi dan hubungan dalam masyarakat. Nasikun dalam (Salim 2023) menjelaskan ciri masyarakat multikultural ditandai dengan struktur sosialnya yang mandiri dan tidak melengkapi satu sama lain karena tata aturan kelembagaan yang berbeda satu sama lain. Keanekaragaman tidak hanya disebabkan oleh banyaknya suku pendatang yang bermigrasi, tetapi juga disebabkan oleh karakter yang melekat pada suku tertentu. Menurut Warnaen dalam Maftuh (2008:12), terdapat sekitar 205 kelompok suku atau etnis yang beragam di Indonesia. Keberagaman di Indonesia juga memiliki potensi konflik dan perpecahan, sehingga masyarakat Indonesia diikat oleh nilai yang menekankan pada penerimaan akan kemultikulturalan yang menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan yang melekat erat pada diri suatu masyarakat melalui Bhinneka Tunggal Ika serta Pancasila sebagai nilai identitas bangsa (Nurany et al., 2022; Putri, 2021).

Keberagaman suku dan kebudayaan yang berbeda-beda merupakan ciri khas yang dimiliki negara Indonesia. Upaya untuk menjaga kerukunan antar setiap elemen masyarakat di Indonesia selain diikat oleh Bhinneka Tunggal Ika serta Pancasila, keberagaman masyarakat Indonesia memiliki mekanisme pencegahan konflik melalui nilai-nilai lokal yang dianut sesuai dengan karakteristik masing-masing entitas yang ada. Kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan memperkuat kerukunan sosial, termasuk kerukunan antar umat beragama. Melalui berbagai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, kearifan lokal mampu menjadi pendorong terciptanya kebersamaan dan penghargaan antar individu maupun kelompok. Selain itu, kearifan lokal juga berfungsi sebagai mekanisme kolektif yang efektif dalam menghadapi berbagai potensi ancaman yang dapat mengurangi atau bahkan merusak solidaritas di dalam kehidupan bermasyarakat. (Tri Haryanto, 2014; Haba, 2007).

Setiap suku yang ada di Indonesia memiliki falsafah hidup yang berfungsi sebagai pedoman, pandangan hidup, serta tuntunan bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Falsafah ini dibentuk melalui kesepakatan bersama oleh anggota masyarakat dan diimplementasikan sebagai bagian dari kehidupan mereka (Sirojuddin 2016). Hal ini juga terlihat pada masyarakat yang tinggal di Desa Negeri Sakti, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, yang menunjukkan kompleksitas sosial serta kearifan lokal yang menjadi ciri khas kehidupan bermasyarakat di wilayah tersebut. Mayoritas penduduk di Desa Negeri Sakti berasal dari suku Lampung sebesar 60%, disusul oleh suku Jawa 20%, serta suku Batak, Padang, Sunda, dan Palembang yang masing-masing memiliki proporsi 5%. Dari sisi agama, mayoritas penduduk beragama Islam sebesar 98%, sedangkan sisanya, sebesar 2%, merupakan pemeluk agama Kristen. Keberagaman suku dan agama ini menjadi potensi besar dalam menciptakan harmoni sosial, namun juga menghadirkan tantangan, terutama dalam mencegah kesalahpahaman dan konflik akibat perbedaan budaya, kesenjangan populasi, serta minimnya interaksi lintas kelompok.

Masyarakat di Kabupaten Pesawaran mayoritas berasal dari suku Pepadun yang merupakan salah satu bagian dari Suku Lampung dimana diketahui sampai saat ini masih melestarikan *Piil Pesenggiri* sebagai falsafah hidup masyarakat yang memiliki keterkaitan erat dengan sejarah perkembangan masyarakat (Isdiyanto, Alwajdi, and Nur 2023; LINDA 2023). Secara harfiah, *piil pesenggiri* menjadi sebuah filosofi hidup masyarakat yang mengajarkan penghormatan terhadap martabat, keterbukaan, dan kerukunan antar individu maupun kelompok. Selain itu, *piil pesenggiri* juga merupakan harkat dan martabat *ulun* Lampung yang menekankan pada hubungan baik dengan sesama manusia tanpa membedakan latar belakang suku, etnis, agama dan ekonomi serta memiliki kebermanfaatannya dengan lingkungan yang lebih luas melalui nilai *Nengah Nyappur* yang menuntun masyarakat untuk bergaul dan berbaur (Muhammad Agus Noorbani 2022; Noorbani and Nuraharjo 2022; Ariyani et al. 2015; Pahrudin 2007).

*Piil Pesenggiri* memberikan pedoman bagi masyarakat Lampung dalam berinteraksi dengan berbagai kelompok etnis yang ada di Lampung melalui prinsip-prinsip dasar seperti 1) *Piil Pesenggiri* (Menjaga Harga Diri), 2) *Bejuluk Beadek* (Punya Gelar Adat), 3) *Nemui Nyimah* (Murah Hati/Terbuka Tangan), 4) *Nengah Nyappur* (Hidup Bermasyarakat/Suka Bergaul) dan 5) *Sakai Sambayan* (Tolong Menolong). *Piil Pesenggiri* telah menjadi landasan kultural yang memungkinkan terjadinya integrasi sosial yang harmonis antar berbagai latar belakang budaya di Lampung. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Piil Pesenggiri* tidak hanya menjadi identitas kultural masyarakat Lampung, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memfasilitasi dialog, kerja sama dan resolusi konflik antar suku, sehingga menciptakan kehidupan multikultural yang selaras, saling menghargai dan berkeadilan, serta menjaga sistem kepemimpinan adat yang tetap ada hingga saat ini (Darmanto and Rahmawati 2019; Juwita, Cahyono, and Jazuli 2017; Ariyani et al. 2015). Di samping itu, penguatan nilai-nilai lokal *Piil Pesenggiri* efektif dalam mengajarkan toleransi dan keberagaman, dan menjadi resolusi konflik dengan mengedepankan nilai-nilai agama dan Pancasila (Amiruddin et al. 2020; Kesuma and Ciciria 2018). Dengan demikian, *piil pesenggiri* dapat menjadi contoh konkret bagaimana nilai lokal pada masyarakat di Lampung berkontribusi pada harmoni sosial dan menjadi pelajaran berharga untuk membangun masyarakat inklusif di tingkat nasional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana internalisasi menjadi proses penting dalam upaya untuk melanggengkan nilai-nilai *Nengah Nyappur* dalam *Piil Pesenggiri*. Peneliti melihat upaya untuk menjaga kerukunan dilakukan melalui internalisasi di dalam kehidupan masyarakat melalui nilai *Nengah Nyappur* yang terdapat dalam *piil pesenggiri*. Nilai *Nengah Nyappur* dalam *piil pesenggiri* inilah yang diterapkan oleh masyarakat Lampung, khususnya di Desa Negeri Sakti dalam upaya menjaga kerukunan antar suku, etnis dan agama.. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa nilai *Sakai Sambayan* dalam *piil pesenggiri* memberikan makna yang terkandung adalah setiap orang Lampung harus selalu siap untuk saling bekerjasama atau memberikan bantuan satu sama lain. menumbuh kembangkan sikap toleransi antar warga, dan kebersamaan yang memiliki nilai-nilai keislaman antar sesama (Supriyadi and Rahmat 2023; Baharudin and Luthfan 2019). Nilai *Nengah Nyappur* mengandung filosofi yang mengajarkan agar setiap individu menempatkan dirinya di tengah masyarakat, berinteraksi dengan sesama, memelihara

keharmonisan, dan hidup dengan damai tanpa membedakan perbedaan, serta menekankan pentingnya musyawarah untuk mencapai kesepakatan dalam menyelesaikan masalah. serta memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat (Deviana et al. 2024; Deslima 2021; Cathrin 2021; DEWI 2019).

Penelitian terdahulu terkait nilai-nilai lokal dalam menjaga kerukunan menemukan bahwa kearifan lokal berperan sebagai pemicu terciptanya rasa kebersamaan dan penghargaan, sekaligus berfungsi sebagai cara kolektif untuk mengatasi berbagai potensi yang dapat mengurangi atau bahkan menghancurkan solidaritas dalam masyarakat. (Rosyad et al. 2022; (Haryanto 2014). Pelaksanaan tradisi lokal atau kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat ditemukan dapat menciptakan kerjasama antara individu masyarakat maupun kelompok, menumbuhkan sikap saling menghormati dan sikap toleransi, berperan membentuk kerukunan hidup antar umat beragama, serta menjadi media kuratif dan preventif dalam menjaga terjadinya konflik (Pahlevi et al. 2023; Purba 2022; Rosidin 2015). Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian (Evan Supriyadi et al. 2023) menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang terkandung dalam budaya *Sakai Sambayan* memiliki peran penting dalam memperkuat interaksi sosial berbasis gotong royong, toleransi, dan persatuan. Budaya ini tidak hanya berfungsi sebagai identitas masyarakat Lampung tetapi juga menjadi instrumen dalam menjaga keseimbangan antara kearifan lokal dan ajaran Islam. Selain itu, (Amiruddin et al. 2020) menegaskan bahwa filosofi *Piil Pesenggiri*, yang mencakup nilai-nilai *bejuluk adek, nemui nyimah, nengah nyappur, sakai sambayan, dan titei gemettei*, dapat diintegrasikan dengan konsep Islam moderat untuk membangun karakter masyarakat yang inklusif dan toleran. Integrasi ini terbukti efektif dalam menangkal paham radikal di lingkungan akademik, sekaligus memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme di kalangan mahasiswa.

Berdasarkan hasil telaah literatur yang dilakukan, diketahui masih terdapat ruang penelitian untuk mengkaji bagaimana proses internalisasi nilai-nilai dalam kearifan lokal dapat menjaga kerukunan antar suku di Desa Negeri Sakti. Peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana internalisasi yang terbentuk dengan menggunakan teori konstruksi sosial ini Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1990). Berger and Luckmann (1990), menekankan bahwa dialektika terjadi antara individu yang kemudian menciptakan masyarakat dan individu melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Seiring dengan proses eksternalisasi, nilai-nilai yang diciptakan melalui tindakan dan interaksi sosial kemudian mengalami objektivasi. Sebagaimana dijelaskan dalam buku *Konstruksi Realitas Sosial: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (1966), menunjukkan bahwa objektivasi merupakan salah satu titik penting dalam konstruksi realitas sosial. Objektivasi adalah proses di mana realitas sosial menjadi sesuatu yang seolah-olah terpisah dari manusia dan menghadapi penciptanya sebagai suatu fakta yang bersifat eksternal. Produk-produk aktivitas manusia yang telah di eksternalisasi memperoleh sifat objektif dan seolah-olah berada di luar diri manusia yang menciptakannya.

Setelah nilai-nilai ini menjadi objektivasi dalam masyarakat, proses berikutnya adalah internalisasi. Pada tahap ini, individu menyerap dan menginternalisasi nilai-nilai sosial yang telah objektivasi tersebut ke dalam kesadaran dan kehidupan mereka sehari-hari. Setelah seseorang memahami atau menafsirkan suatu

peristiwa berdasarkan pengalaman mereka sendiri, peristiwa tersebut memiliki makna yang dipengaruhi oleh pengalaman orang lain dan menjadi penting bagi individu tersebut secara pribadi (Berger and Luckmann 2016)

Oleh sebab itu, penting bagi peneliti untuk memahami secara menyeluruh tahapan proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sebagaimana dikemukakan oleh Berger dan Luckmann (1990), guna menganalisis secara menyeluruh bagaimana nilai-nilai budaya lokal seperti *Nengah Nyappur* terbentuk dan dilestarikan dalam kehidupan masyarakat. Untuk memahami bagaimana individu atau kelompok sosial mengekspresikan nilai-nilai tersebut melalui tindakan sosial dan praktik budaya, diperlukan pemahaman tentang proses eksternalisasi. Pada tahap ini, objektivasi menjadi penting karena nilai-nilai yang telah diekspresikan secara sosial mulai melembaga dalam struktur sosial dan simbol-simbol budaya yang diakui bersama. Terakhir, internalisasi sangat penting untuk mengetahui sejauh mana prinsip-prinsip tersebut diresapi dan masuk ke dalam kesadaran orang-orang dalam masyarakat multikultural. Tujuan yang akan dihasilkan dari penelitian ini adalah menganalisis internalisasi nilai *Nengah Nyappur* dalam menjaga kerukunan antar suku di Desa Negeri Sakti, Pesawaran. Berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat membuka pengetahuan lebih mendalam mengenai falsafah *Nengah Nyappur* dalam multikultural yang ada di Desa Negeri Sakti, Pesawaran sehingga dapat tercapai tujuan yang mampu menjaga kerukunan antar suku.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Desa Negeri Sakti, Pesawaran. Alasan dipilihnya Desa Negeri Sakti karena merupakan desa dengan jumlah masyarakatnya yang banyak dan memiliki keberagaman suku, agama, ras dan golongan. Masyarakatnya juga sangat memegang teguh nilai falsafah Piil Pesenggiri. Hal ini dibuktikan dengan adanya keberagaman suku yang tidak pernah terjadi tawuran permasalahan perbedaan suku. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, serta menggunakan data primer dan sekunder.

Penelitian ini menggunakan pendekatan observasi partisipatif non-struktural, dimana peneliti terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas sosial dan budaya masyarakat di Desa Negeri Sakti tanpa memberikan intervensi terhadap jalannya kegiatan. Observasi dilakukan dalam sejumlah kegiatan masyarakat, antara lain upacara adat, kegiatan gotong royong, serta musyawarah desa yang menjadi ruang sosial penting dalam mengekspresikan nilai-nilai budaya lokal. Aspek-aspek yang diamati dalam observasi ini meliputi pola interaksi sosial antar individu dan kelompok etnis, bentuk partisipasi dalam kegiatan kolektif, cara masyarakat mengekspresikan nilai falsafah *Nengah Nyappur* dalam kehidupan sehari-hari, serta penggunaan bahasa dan simbol-simbol budaya lokal dalam aktivitas sosial.

Selain observasi, penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) secara semi-terstruktur untuk menggali proses internalisasi nilai *Nengah Nyappur*. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang sudah dibuat, alat perekam suara, dan buku catatan

untuk merekam informasi secara sistematis. Informan berjumlah empat orang yang dipilih melalui purposive sampling, terdiri dari satu tokoh adat, satu kepala desa, dan dua orang warga pendatang yang bukan berasal dari suku Lampung.

Dalam memastikan keakuratan temuan penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan, seperti tokoh adat dan masyarakat umum untuk melihat konsistensi data yang diperoleh. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Data dikumpulkan melalui wawancara dengan informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria khusus, seperti masyarakat desa yang menerapkan nilai *Nengab Nyappur* dalam kehidupan sehari-hari, tokoh adat, kepala desa, serta masyarakat desa. Observasi lapangan yang melihat langsung kegiatan sosial dan adat yang ada di Desa tersebut, seperti gotong royong dan upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat sekitar. Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara secara langsung atau tatap muka. Serta melakukan kajian literatur dari jurnal, artikel online, berita online, buku dan dokumen pendukung yang diperoleh selama penelitian.

Data dikumpulkan melalui wawancara dengan informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria khusus, seperti masyarakat desa yang menerapkan nilai *Nengab Nyappur* dalam kehidupan sehari-hari, tokoh adat, kepala desa, serta masyarakat desa. Observasi lapangan yang melihat langsung kegiatan sosial dan adat yang ada di Desa tersebut, seperti gotong royong dan upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat sekitar. Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara secara langsung atau tatap muka. Serta melakukan kajian literatur dari jurnal, artikel online, berita online, buku dan dokumen pendukung yang diperoleh selama penelitian.

Data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi kemudian diproses dan dianalisis untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif yang mencakup beberapa tahap penting, yakni reduksi data, penyajian data, serta verifikasi atau penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data sangat krusial karena berfungsi untuk merangkum informasi yang relevan dan esensial dari pernyataan yang diperoleh, yang perlu dipertahankan untuk memudahkan peneliti dalam menggali dan meneliti lebih banyak data. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menyaring informasi yang paling signifikan, sehingga mempermudah analisis dan penarikan kesimpulan yang lebih akurat dan valid. Selain itu, peneliti menyajikan data untuk hasil reduksi dapat tersusun dalam pola hubungan antara satu dengan yang lain. Kemudian, peneliti melakukan proses verifikasi data atau penelitian kesimpulan yang berusaha menjawab pertanyaan inti penelitian yaitu bagaimana proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi dalam praktik menjaga kerukunan antar suku di Desa Negeri Sakti, Pesawaran melalui internalisasi falsafah *Nengab Nyappur* pada nilai *Piil Pesenggiri*. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi yaitu membandingkan dan mengecek hasil wawancara dengan hasil observasi, membandingkan kesesuaian gerak tubuh informan saat wawancara, membandingkan sudut

pandangan tokoh adat dengan sudut pandang masyarakat adat, dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti di lapangan.

### **KERANGKA TEORI/KONSEP**

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada teori Konstruksi Sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Luckmann. (Berger and Luckmann 2016) menyatakan bahwa realitas sosial dan pengetahuan terbentuk dengan membedakan cara pandang kita terhadap kenyataan dari apa yang kita ketahui. Pengetahuan dipahami sebagai keyakinan bahwa realitas tersebut benar adanya dan memiliki ciri-ciri tertentu, sementara realitas itu sendiri diartikan sebagai suatu sifat yang ada dalam realitas yang diakui sebagai memiliki eksistensi (Being) yang tidak bergantung pada kehendak kita.

Gagasan Berger dalam teori konstruksi sosial secara proses dialektika terdapat 3 tahap yaitu: 1) eksternalisasi, menurut Berger dan Luckmann (1990) menjelaskan bahwa tatanan sosial atau ruang masyarakat merupakan hasil ciptaan manusia. Artinya, masyarakat dengan segala aturan dan nilai yang ada tidak muncul secara alami, melainkan dibentuk oleh manusia melalui proses tertentu. Proses ini berlangsung secara kontingen, yaitu tergantung pada situasi, waktu, dan kondisi tertentu sehingga sifatnya tidak mutlak dan bisa berubah. 2) Objektivasi menurut (Berger and Luckmann 2016) adalah proses sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif, dimana interaksi antarindividu menghasilkan sesuatu yang kemudian dilembagakan atau institusionalisasi, menjadikannya sebagai bagian dari struktur sosial yang lebih luas. Objektivasi juga dapat dilihat sebagai hasil dari kegiatan eksternalisasi, dimana ide-ide, tindakan, atau produk sosial yang dihasilkan oleh individu, pada akhirnya dianggap sebagai realitas objektif yang berdiri sendiri dan terpisah. Realitas ini kemudian diterima sebagai sesuatu yang ada di luar individu dan memiliki eksistensinya sendiri, sehingga bisa mempengaruhi individu-individu lain yang terlibat dalam proses sosial tersebut. 3) Internalisasi menurut (Berger 1990) adalah seseorang tidak langsung lahir sebagai anggota masyarakat, tetapi memiliki kecenderungan untuk berinteraksi secara sosial. Dalam hidupnya, seseorang secara bertahap menjadi bagian dari masyarakat melalui proses yang berlangsung seiring waktu. Selama proses ini, individu dipengaruhi oleh berbagai interaksi sosial yang membuatnya berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Kaitannya dengan penelitian ini menjelaskan bahwa Nilai-nilai *Nengah Nyappur* berasal dari kebiasaan, kebiasaan, dan kehidupan sehari-hari orang-orang di Desa Negeri Sakti. Nilai-nilai ini kemudian diterima secara bersama sebagai pedoman hidup untuk menjaga kerukunan antar suku. Setiap orang dari berbagai suku belajar dan memahami nilai-nilai ini sehingga mereka dapat menjadi bagian dari cara mereka menjaga keharmonisan dan keberagaman. Dengan cara ini, nilai-nilai *Nengah Nyappur* terus hidup dan menjadi pedoman hidup masyarakat tersebut.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Internalisasi mengacu pada proses di mana seseorang mengadopsi kebiasaan sosial yang telah dilembagakan sebagai bagian sempurna dari kesadaran mereka. Dalam penelitian ini, internalisasi nilai *Nengah Nyappur* diwujudkan melalui partisipasi aktif individu dalam berbagai praktik budaya dan

pendidikan informal yang berlangsung dalam keluarga dan komunitas.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan keluarga yang tidak formal sangat penting untuk menyebarkan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Nilai-nilai tradisional seperti Sakai Sambayan dan *Nengah Nyappur* membantu mencegah konflik dalam masyarakat multikultural, menurut penelitian Supriyadi dan Rahmat (2023). Dengan cara yang sama, penelitian yang dilakukan oleh Syahputra (2020) menunjukkan bahwa budaya *Nengah Nyappur* masih relevan sebagai sumber pendidikan karakter yang membantu menumbuhkan perilaku positif dan memperkuat persatuan masyarakat.

Selain itu, penelitian dari Yulianto et al. (2018) menemukan bahwa kepatuhan terhadap hukum adat dan aturan lokal menjadi pedoman penting untuk mencegah konflik antar kelompok. Keturunan integritas di *Nengah Nyappur* meningkatkan kepercayaan pada struktur sosial dan meningkatkan keharmonisan di komunitas yang beragam. Ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai budaya tidak hanya terjadi melalui pengalaman pribadi, mekanisme sosial yang lebih luas, seperti hukum adat dan norma kolektif, mendukung proses ini.

Walaupun internalisasi nilai budaya seperti *Nengah Nyappur* dapat membantu menciptakan keharmonisan sosial melalui penerapan hukum adat dan norma kolektif, tetapi keberagaman di masyarakat juga dapat menimbulkan konsekuensi sosial. Konsekuensi dari hadirnya keberagaman pada masyarakat di Indonesia adalah terjadinya pelabelan pada ciri masyarakat tertentu. Konteks ini juga yang dialami oleh masyarakat Lampung. Masyarakat Lampung seringkali mendapatkan label sebagai masyarakat yang suka melakukan kekerasan. Tuduhan ini juga didasarkan pada pandangan masyarakat umum dan laporan media, yang menganggap bahwa orang (*ulun*) Lampung memiliki karakter yang keras, sehingga sering terlibat dalam tindakan kekerasan. Anggapan ini muncul dari data yang menunjukkan peningkatan frekuensi kekerasan yang terjadi di wilayah Lampung, yang melibatkan komunitas Lampung itu sendiri. (Pranoto and Wibowo 2018; Zulfa 2014).

Kerukunan antar suku merupakan aspek fundamental yang membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan merupakan syarat dasar untuk pembangunan di Indonesia terutama di Desa Negeri Sakti, Pesawaran. Perlu diketahui bahwa dibalik kerukunan yang ada di Desa Negeri Sakti bahwa ada aturan adat yang dilakukan oleh masyarakat dalam upaya memelihara hubungan masyarakat dan kepedulian antar sesama masyarakat yang diterapkan berdasarkan nilai-nilai *Nengah Nyappur* dalam piil pesenggiri. Filosofi yang terkandung dalam piil pesenggiri, sebagaimana dijelaskan oleh Pranoto and Wibowo (2018) mencerminkan nilai-nilai penting yang dapat memotivasi masyarakat Lampung untuk terus berkembang, menjadi lebih terbuka terhadap perubahan, serta mengutamakan semangat gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, piil pesenggiri juga mengajarkan pentingnya sikap saling menghormati dan toleransi terhadap individu dari luar komunitas Lampung, yang menciptakan hubungan sosial yang harmonis meskipun ada perbedaan latar belakang. Dengan demikian, keberagaman etnis yang ada di wilayah Lampung bisa dipahami sebagai suatu konsekuensi atau hasil dari penerapan dan pengamalan nilai-nilai yang terkandung dalam piil pesenggiri ini. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa anggapan yang menyatakan penguatan piil pesenggiri dengan peningkatan konflik dan kekerasan di wilayah Lampung sebagai akar penyebab masalah tersebut tidak selalu dapat dibenarkan, karena piil pesenggiri justru memiliki banyak nilai positif yang mendukung terciptanya kehidupan sosial yang lebih damai dan saling menghargai antar berbagai kelompok. Selanjutnya, pada bagian ini, temuan penelitian akan dibahas dalam beberapa sub-sub: (1) Eksternalisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat terkait nilai *Nengah Nyappur*; (2) Objektivasi falsafah *Nengah Nyappur*; (3) Internalisasi falsafah *Nengah Nyappur* dalam kesadaran individu.

### **Eksternalisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat terkait nilai *Nengah Nyappur***

Eksternalisasi merupakan penyesuaian diri sebagai produk manusia dengan dunia sosiokultural. Untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam berbagai aspek kehidupan, diperlukan alat dan sumber daya yang digunakan untuk menciptakan simbol-simbol yang dibentuk oleh manusia, yang kemudian disepakati oleh kelompok masyarakat dan dianggap sebagai norma yang sudah mapan. (Berger and Luckmann 2016). Eksternalisasi mengacu pada tahapan dimana individu mengartikulasikan pemahaman serta nilai-nilai budaya mereka ke dalam bentuk tindakan nyata di dalam kehidupan sehari-hari. Eksternalisasi yang terjadi di Desa Negeri Sakti yang dipegang teguh nilai falsafah *Nengah Nyappur* tercermin dalam bagaimana masyarakat menciptakan ruang sosial yang inklusif melalui tradisi dan kebiasaan. Proses ini terlihat melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai aktivitas sosial, seperti gotong royong, rapat desa dan kegiatan adat. Partisipasi masyarakat dari beragam latar belakang suku dalam kegiatan bersama mencerminkan penerapan nilai *Nengah Nyappur* dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini seperti yang disampaikan oleh satu informan penelitian, sebagai berikut.

*“Acara adat yang melibatkan banyak orang itu biasanya seperti acara upacara adat Begawi. Acara ini adalah salah satu tradisi terbesar di sini. Dalam acara adat Begawi, kita membangun semacam tenda besar atau sawung, tempat orang-orang berkumpul. Semua orang dari kampung dan bahkan dari kampung sekitar datang untuk berpartisipasi. Ini adalah acara yang sangat penting untuk mempererat hubungan sosial dan menjaga tradisi.”*  
(Informan TA).

Upacara adat adalah salah satu tradisi yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat tradisional. Istilah ini terdiri dari dua kata, yaitu upacara dan adat. Secara umum, upacara adat merujuk pada serangkaian perilaku formal yang dilaksanakan dalam rangka memperingati peristiwa tertentu. Tradisi ini tidak hanya sebagai warisan budaya tetapi juga membantu menyebarkan nilai-nilai luhur dari generasi ke generasi. Karena nilai-nilai spiritual menerapkan seluruh sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lampung. Ini menjadikan upacara adat menjadi lebih dari sekedar tradisi, tetapi juga menjadikannya sebagai refleksi dari nilai-nilai hidup yang dihargai.

Upacara adat yang telah disebutkan oleh salah satu informan yaitu upacara adat *Begawi* sebagai pewarisan nilai-nilai hidup yang diturunkan pada anak keturunannya dengan tujuan untuk terus dilestarikan dan dikembangkan sebagai potensi hidup yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan agama. (Ariyani,

Siswanto, and Diana 2020) Selain sebagai sarana pelestarian budaya saja melainkan juga menjadi media yang efektif untuk mempererat hubungan sosial, menciptakan solidaritas, dan memperkuat kekeluargaan antar suku yang ada di Desa Negeri Sakti. Hal ini seperti yang disampaikan oleh informan yang merupakan masyarakat di desa Negeri Sakti dengan inisial AN berikut ini:

*“Saya merasa diterima dengan baik di Desa Negeri Sakti. Meski saya bukan orang Lampung asli, saya selalu diundang dalam kegiatan adat. Bahkan, saya pernah diminta membantu menyelenggarakan acara besar adat. Hal ini tentunya, membuat saya merasa menjadi bagian dari desa ini.”* (Informan AN, wawancara pada 16 Juni 2024)

Namun, menurut informan AN yang merupakan Kepala Desa Negeri Sakti, pelestarian bahasa Lampung sebagai media utama penyampaian nilai adat juga menjadi bagian utama dari eksternalisasi yang sangat penting untuk dipelajari oleh generasi muda sehingga budaya Lampung dapat tetap terjaga, oleh karena itu nilai-nilai adat harus mulai disosialisasikan dan dilestarikan mulai dari keluarga, kemudian pada lingkungan sekitar tempat tinggal individu yang ada di Desa. Dalam hal ini, nilai *Nengab Nyappur* menggambarkan eksistensi masyarakat adat Lampung dalam berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Masyarakat Lampung lebih mengedepankan nilai kekeluargaan dengan semua orang tanpa memandang perbedaan suku, dan agama. Hal ini sejalan dengan penelitian Syefriyeni and Rosie (2020) yang menekankan bahwa bahasa lokal adalah elemen penting dalam mentransfer nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Dalam konteks Desa Negeri Sakti, bahasa Lampung menjadi sarana untuk memastikan bahwa nilai-nilai falsafah *Nengab Nyappur* tetap hidup di tengah modernisasi. Selain itu, seperti yang diungkapkan oleh Setiana (2022) dalam penelitian mereka tentang FKUB, tradisi lokal dan dialog lintas komunitas tidak hanya menjaga harmonis antar kelompok, tetapi juga menciptakan ruang partisipasi inklusif, sebuah nilai yang juga tercermin dalam pelaksanaan upacara adat *Begawi*.

Implementasi *Nengab Nyappur* dalam masyarakat Desa Negeri Sakti dalam kehidupan sehari-hari dapat bersosialisasi dengan baik begitu juga sesama anggota masyarakat yang berbeda suku yang saling peduli. Dalam pemerintahan desa di Desa Negeri Sakti menerapkan nilai *Nengab Nyappur* dalam melaksanakan tugasnya dapat bekerja sama dengan sesama anggotanya dengan prinsip semangat toleransi dan peduli terhadap pelayanan masyarakat *Nengab Nyappur* menggambarkan bahwa anggota masyarakat Lampung mengutamakan rasa kekeluargaan dan didukung dengan sikap suka bergaul dan bersahabat dengan siapa saja, tidak membedakan suku, agama, tingkatan, asal usul dan golongan.

Proses eksternalisasi nilai *Nengab Nyappur* di Desa Negeri Sakti melalui tradisi adat yang melibatkan semua lapisan masyarakat, termasuk individu dari luar suku Lampung. Tradisi seperti upacara adat *Begawi* yang tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya melainkan sebagai media yang efektif untuk menciptakan solidaritas dan keharmonisan antar suku. Dengan mendukung pelestarian bahasa Lampung menjadi elemen penting yang melengkapi nilai *Nengab Nyappur* karena sebagai pedoman sosial dalam menciptakan harmoni di tengah keberagaman. Penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menemukan

bahwa kombinasi antara pelestarian tradisi dan penggunaan bahasa lokal menjadi formula efektif untuk menjaga warisan budaya dan membangun kohesi sosial yang inklusif di masyarakat multikultural.

### **Objektivasi falsafah *Nengah Nyappur***

Objektivasi adalah tahap dimana nilai-nilai budaya yang sebelumnya hanya bersifat subjektif menjadi bagian dari struktur sosial yang diakui secara kolektif dimana (Berger and Luckmann 1990) menjelaskan bahwa objektivasi melibatkan pembentukan institusi, tradisi, atau simbol yang merepresentasikan nilai-nilai tersebut secara nyata. Dalam penelitian ini, nilai *Nengah Nyappur* yang awalnya terbentuk melalui interaksi antar kelompok suku, saat ini menjadi norma bersama yang membentuk dasar bagi kerukunan sosial. Masyarakat sekarang ini melihat nilai bukan lagi sebagai pilihan individu melainkan sebagai suatu kebenaran sosial yang harus dihormati oleh semua anggota masyarakat. Nilai *Nengah Nyappur* sebagai bentuk nilai falsafah *Piil Pesenggiri* telah terobjektivasi dalam kehidupan masyarakat, hal ini bisa dilihat pada tradisi *Bejuluk Beadek*. Tradisi ini tidak hanya mengatur struktur sosial, tetapi menjadi pengakuan terhadap individu atau kelompok yang menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai adat. Struktur sosial sendiri merupakan suatu sistem jaringan hubungan sosial yang terjadi antar individu dalam suatu kelompok di dalam suatu institusi.

*“Pemberian gelar adat adalah cara kami menunjukkan bahwa seseorang telah diakui oleh masyarakat adat. Ini bukan hanya soal simbol, tetapi juga tanggung jawab untuk menjaga tradisi dan nilai-nilai sosial.”* (TA, 16 Juni 2024)

Menurut Yusuf Tayar (1993; Utami, 2017) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip ulun Lampung yaitu 1) *Piil Pesenggiri* (Menjaga Harga Diri), 2) *Bejuluk Beadek* (Punya Gelar Adat), 3) *Nemui Nyimah* (Murah Hati/Terbuka Tangan), 4) *Nengah Nyappur* (Hidup Bermasyarakat/Suka Bergaul) dan 5) *Sakai Sambayan* (Tolong Menolong). Prinsip yang dipegang teguh oleh orang Lampung berkaitan satu dengan lainnya yang dipegang teguh dalam bermasyarakat. Prinsip kedua, *Bejuluk Beadek* yang disampaikan oleh informan tersebut seseorang yang telah diakui oleh masyarakat adat tentunya lebih mengarah kepada kehidupan yang diturunkan dari nilai keutuhan dan kemanusiaan. Prinsip ini beridentik dengan nilai kepemimpinan dari seorang penyimbang.

Simbol adat seperti Siger juga menjadi identitas budaya yang memperkuat kohesi sosial sehingga harus digunakan lebih luas oleh masyarakat supaya generasi muda dapat mengenali akar budaya Lampung, hal ini juga perlu untuk disosialisasikan pada tingkat sekolah dan instansi Pemerintah untuk memperkuat upaya penanaman nilai-nilai budaya di masyarakat. Dalam hal ini, Siger bukan hanya merupakan suatu warisan budaya, tetapi juga alat untuk menjaga kesinambungan nilai *Nengah Nyappur* di tengah modernisasi. Siger tidak hanya mencerminkan status sosial, tetapi juga berfungsi sebagai penghubung antara generasi muda dengan nilai-nilai tradisional. Menurut informan KD pentingnya untuk menekankan pelibatan simbol-simbol budaya di dalam institusi formal untuk memperkuat kesadaran budaya di kalangan generasi muda. Akibat modernisasi dan globalisasi, generasi muda seringkali tidak

sejalan dengan prinsip tradisional. Menurut penelitian (Putra et al. 2021) bahwa memasukkan simbol budaya ke dalam kegiatan formal seperti sekolah atau festival dapat mengatasi perbedaan ini. Pelibatan nilai-nilai lokal dalam penelitian ini melalui simbol seperti *Nengah Nyappur* atau praktik *Piil Pesenggiri* di institusi formal seperti sekolah, forum pemuda, atau lembaga desa dapat berfungsi sebagai ruang diskusi antar generasi untuk memperkuat toleransi dan persatuan.

Hal ini menunjukkan bahwa simbol budaya telah di objektivasi menjadi instrumen penting dalam menjaga kontinuitas nilai *Nengah Nyappur*. Dalam pandangan Berger dan Luckman, simbol-simbol seperti ini menciptakan realitas yang diterima tidak lagi dipertanyakan oleh masyarakat tetapi dianggap sebagai bagian sempurna dari kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Amiruddin et al., (2020) juga menegaskan bahwa penguatan simbol budaya seperti *Piil Pesenggiri* mampu menciptakan rasa tanggung jawab kolektif yang penting didalam masyarakat multikultural. Beberapa penelitian mendukung peran kearifan lokal sebagai simbol budaya untuk menjaga kerukunan sosial. E. S. Putra, 2024 menjelaskan bahwa Tradisi Pawai Obor di Desa Bukit Peninjauan II dan Falsafah *Nengah Nyappur* pada nilai *Piil Pesenggiri* memiliki peran penting dalam membangun keharmonisan sosial. *Nengah Nyappur* menanamkan prinsip adaptasi dan kerja sama sosial untuk menciptakan tanggung jawab kolektif, sedangkan Pawai Obor menjadi ruang kebersamaan melalui proses keagamaan yang inklusif. Keduanya menunjukkan bahwa simbol budaya tidak hanya memperkuat identitas, tetapi juga menjadi alat strategis untuk membangun rasa saling menghormati dalam masyarakat yang beragam.

Penelitian (Nur, Wildan, and Komariah 2023) menyoroti konsep 3S dalam budaya Bugis-Makassar, yaitu *Sipakatau* (menghormati sesama), *Sipakalebbi* (menghargai kebaikan orang lain), dan *Sipakainge* (saling mengingatkan untuk berbuat baik). Falsafah ini selaras dengan *Nengah Nyappur*, yang menekankan adaptasi, keterbukaan, dan kerja sama sosial untuk menjaga keharmonisan antar individu dan suku. Kedua falsafah ini menjadi pondasi kuat untuk menjaga kerukunan masyarakat multikultural, menciptakan tanggung jawab kolektif, dan memelihara hubungan yang harmonis melalui penghormatan, penghargaan, dan saling membantu.

Selanjutnya, (Desidarius et al. 2024) membahas Tradisi Reba Ngada sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat Ngada di Nusa Tenggara Timur. Reba Ngada tidak hanya melestarikan budaya tetapi juga memperkuat hubungan sosial antar anggota masyarakat yang beragam. Tradisi ini mengandung nilai-nilai yang relevan dengan Pancasila, terutama dalam menjaga persatuan, menghormati keberagaman, dan memperkuat hubungan kemanusiaan. *Nengah Nyappur* dengan nilai keterbukaan dan penghormatan sejalan dengan tradisi Reba Ngada, di mana keduanya mendorong kolaborasi dan persatuan dalam masyarakat multikultural.

### **Internalisasi Falsafah *Nengah Nyappur* Dalam Kesadaran Individu.**

Internalisasi merujuk pada proses di mana individu mengadopsi norma-norma sosial yang telah dilembagakan sebagai bagian sempurna dari kesadaran mereka. Tahap ini adalah proses di mana seseorang

menjadi bagian dari masyarakat. Untuk mencapai internalisasi (penerimaan nilai-nilai masyarakat secara mendalam), seseorang harus melalui proses sosialisasi terlebih dahulu. Sosialisasi adalah proses pembentukan individu agar memahami dan menyesuaikan diri dengan norma, nilai, serta budaya masyarakat. Proses ini dibagi menjadi dua jenis yaitu sosialisasi primer dan sekunder.

Sosialisasi primer merupakan tahap awal sosialisasi yang dialami saat masa kecil. Pada tahap ini, individu belajar menjadi anggota masyarakat untuk pertama kalinya, biasanya melalui keluarga. Peneliti menemukan hasil lapangan yang menunjukkan bahwa masyarakat melakukan sosialisasi primer tanpa disengaja.

*“Sejak kecil, orang tua saya selalu mengajarkan untuk menghormati tamu dan membantu tetangga tanpa memandang asal-usulnya. Hal ini membuat saya merasa hidup dalam harmoni meskipun lingkungan kami sangat beragam.” (informan SL, 2024)*

Dalam penelitian ini, internalisasi nilai *Nengah Nyappur* diwujudkan melalui pendidikan informal yang berlangsung dalam keluarga dan komunitas serta partisipasi aktif individu dalam berbagai praktik budaya. Dalam sosialisasi sekunder yaitu proses lanjutan dimana individu yang sudah memahami norma dasar masyarakat mulai belajar tentang sektor-sektor baru, seperti dunia kerja, kelompok sosial baru, atau peran tertentu dalam masyarakat. Contoh perilaku sosialisasi sekunder yang ditemukan di lapangan seperti yang sudah dituliskan pada salah informan sebagai berikut.

*“Saya merasa diterima dengan baik di Desa Negeri Sakti. Meski saya bukan orang Lampung asli, saya selalu diundang dalam kegiatan adat. Bahkan, saya pernah diminta membantu menyelenggarakan acara besar adat. Hal ini tentunya, membuat saya merasa menjadi bagian dari desa ini.” (Informan AN, wawancara pada 16 Juni 2024)*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti toleransi dan kerja sama telah menjadi bagian bagian dari kesadaran individu yang diajarkan sejak dini. Desa Negeri Sakti inilah yang memiliki keberagaman suku tetapi tidak pernah terjadi sebuah demo atau keributan mengenai perbedaan suku. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah informan TA yang merupakan tokoh adat di Desa Negeri Sakti berikut ini.

*“Di desa kami, meskipun memiliki masyarakat yang beragam, kami tidak pernah mengalami konflik besar terkait perbedaan suku. Semua ini karena masyarakat Lampung hidup dengan nilai *Nengah Nyappur*. Kami diajarkan untuk menghormati tamu, berbaur, dan menjaga hubungan baik dengan masyarakat pendatang dengan latar belakang yang berbeda.” (Informan TA, 2024)*

Kerukunan ini dipertahankan dengan cara masyarakat setempat memperhatikan prinsip-prinsip *Nengah Nyappur* dalam menghadapi potensi konflik. Ketika ada perbedaan pandangan atau ketegangan kecil, masyarakat memilih untuk menyelesaikannya melalui musyawarah adat yang melibatkan tokoh adat, kepala desa dan perwakilan masyarakat.

Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian sebelumnya dimana nilai lokal dan pendidikan multikultural berperan penting dalam membangun toleransi di masyarakat yang beragam. Nilai lokal dan pendidikan multikultural memiliki peran yang signifikan dalam membangun toleransi di masyarakat yang beragam. Mardoni et. al., (2022) menekankan bahwa kearifan lokal menjadi jembatan sosial antara etnis Tionghoa dan kelompok lain, terutama dengan menunjukkan penghormatan terhadap perbedaan budaya dan agama. Musawamah et al. (2023) memperkuat argumen ini dengan menyatakan bahwa tradisi lokal dan pendidikan informal berperan dalam menjaga keberagaman budaya sekaligus memperkuat hubungan sosial. Selain itu, Setiana (2022) menggarisbawahi peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) sebagai mediator yang efektif dalam menjaga keharmonisan antar umat beragama, sementara Syefriyeni and Rosie (2020) menyoroiti bahwa nilai leluhur Suku Bajo menjadi pondasi toleransi yang tetap kokoh meski menghadapi modernisasi.

Dari perspektif teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, internalisasi nilai-nilai seperti ini memastikan bahwa individu di Desa Negeri Sakti tidak hanya memahami norma budaya secara kognitif tetapi juga menjadikannya pedoman dalam perilaku sehari-hari. Norma ini menjadi bagian dari identitas bersama yang diterima secara luas, menciptakan realitas sosial yang stabil dan harmonis. Proses ini juga diperkuat melalui pendidikan informal dalam keluarga, dimana nilai-nilai *Nengah Nyappur* ditanamkan sejak usia dini. Selain itu, di dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Negeri Sakti, kepatuhan terhadap hukum adat dan aturan lokal menjadi pedoman penting untuk menghindari konflik antar kelompok. Yulianto et al. (2017) menunjukkan bahwa integritas yang dijunjung dalam *Nengah Nyappur* menciptakan kepercayaan terhadap sistem sosial dan meningkatkan harmoni di komunitas yang beragam (Yulianto et al., 2018). Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang menjelaskan pentingnya menjaga dan melaksanakan kearifan lokal dalam upaya menjaga kerukunan dan memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat multikultural (Musawamah et al. 2023).

Evan Supriyadi and Rahmat 2023 mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai tradisional seperti *Sakai Sambayan* dan *Nengah Nyappur* memainkan peran kunci dalam menciptakan keterikatan sosial yang mencegah terjadinya konflik dalam masyarakat multikultural. Viv Burr and Penny Dick 2017 dalam *Social Constructionism* menjelaskan bahwa internalisasi terjadi ketika individu tidak hanya mengikuti norma-norma eksternal, tetapi mereka mulai melihat nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari identitas mereka. Internalisasi nilai *Nengah Nyappur* dapat dilihat ketika individu-individu di Desa Negeri Sakti, baik yang berasal dari suku Lampung maupun suku yang bukan Lampung, mulai melihat nilai tersebut sebagai bagian dari cara mereka berinteraksi dengan sesama, menjadikannya sebagai bagian dari identitas bersama yang mengedepankan kerukunan dan keselarasan sosial. Proses ini memastikan bahwa kerukunan antar suku yang telah dibangun melalui eksternalisasi dan objektivasi tetap terjaga dalam praktik kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung dengan nilai-nilai dalam budaya pada masyarakat Lampung tetap relevan sebagai dasar pendidikan karakter untuk membentuk perilaku positif, serta memperkuat persatuan, mendorong kesediaan saling membantu, dan menjaga hubungan harmonis

dalam masyarakat. (Syahputra, 2020; Evan & Rahmat, 2023)

Dengan demikian, keberhasilan dalam menjaga kerukunan juga didukung oleh peran tokoh adat dan kepala desa yang terus mendorong pelestarian norma budaya melalui musyawarah adat dan kegiatan bersama, yang menjadi media efektif untuk memperkuat relasi antar suku sekaligus meminimalisir potensi konflik. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai *Nemui Nyimah* (Anita Damayantie et al. 2021) yang menekankan keterbukaan, keramahan, dan sikap menerima tamu dengan hormat, serta falsafah *Nengah Nyappur* yang mendorong harmoni sosial melalui komunikasi dan interaksi saling menghormati. Prinsip *Nengah Nyappur* tidak hanya menjadi pedoman dalam berinteraksi, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian konflik melalui musyawarah adat, gotong royong, dan pertemuan sosial. Selain itu, nilai ini menjadi jembatan yang menghubungkan individu dalam komunitas, memperkuat relasi sosial, dan mencegah disintegrasi. Peran tokoh adat sebagai penjaga nilai budaya ini memastikan norma adat tetap relevan di tengah perubahan sosial. (Suwardi and Dinata 2021) Dengan demikian, nilai-nilai lokal seperti *Nemui Nyimah* dan *Nengah Nyappur* tidak hanya melestarikan identitas budaya tetapi juga menjadi landasan penting dalam menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman masyarakat

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi falsafah *Nengah Nyappur* sangat penting untuk mempertahankan kerukunan sosial di Desa Negeri Sakti, Kabupaten Pesawaran, yang memiliki populasi multikultural. Sesuai teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, proses ini terdiri dari tiga tahap utama yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Tradisi adat seperti *Begawi*, pelestarian bahasa Lampung, dan gotong royong menunjukkan eksternalisasi yang mencerminkan keterbukaan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Proses objektivasi dapat dilihat dari tradisi *Bejuluk Beadek* dan simbol adat Siger, yang berfungsi sebagai identitas budaya dan alat untuk membangun tanggung jawab bersama. Pendidikan nonformal dalam keluarga dan komunitas membantu internalisasi dengan menanamkan prinsip-prinsip *Nengah Nyappur* seperti penghormatan, toleransi, dan kolaborasi sejak dini.

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian falsafah nilai-nilai *Nengah Nyappur* dengan penerapan ketiga tahap ini, terbukti menciptakan toleransi dan kerukunan dalam masyarakat multikultural. Nilai-nilai ini tidak hanya dalam masyarakat Lampung saja, tetapi juga berpotensi dapat diterapkan di wilayah lain untuk mendukung keberagaman dan kerukunan sosial di Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amiruddin, Sri Purwanti Nasution, Subandi, and Dedi Lazwardi. 2020. "Internalisasi Nilai-Nilai Pili Pesenggiri Dan Islam Moderat Dalam Menangkal Paham Radikal Pada Ukm Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 10(2):256–70.
- Anita Damayantie, Anita, Pairulsyah Pairulsyah, Suwarno Suwarno, and Abdulsyani Abdulsyani. 2021. "Nengah-Nyappur (Studi Makna Dan Fungsi Kearifan Lokal NengahNyappur Pada Masyarakat

Adat Marga Legun Paksi Bulok, Kalianda, Lampung Selatan).”

- Ariyani, Farida, Edi Siswanto, and Siska Mega Diana. 2020. “TRADISI GAWI ADAT DAN IMPLIKASINYA DALAM MKU PENDIDIKAN ETIKA DAN KEARIFAN LOKAL.”
- Ariyani, Farida, Hery Yufrizal, Eka Sofia Agustina, and Ali Mustofa. 2015. “Konsepsi Piil Pesenggiri Menurut Masyarakat Adat Lampung Waykanan Di Kabupaten Waykanan.”
- Baharudin, M., and Muhammad Aqil Luthfan. 2019. “Aksiologi Religiusitas Islam Pada Falsafah Hidup Ulun Lampung.” *International Journal Ihya’Ulum Al-Din* 21(2):158–81.
- Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. 2016. “Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition.” *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition* 1–541. doi: 10.4324/9781315775357.
- Cathrin, Shely. 2021. “Konsep Tuhan, Manusia, Dan Alam Dalam Tradisi Begawi Cakak Pepadun Lampung: Sebuah Kajian Metafisika.” *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam* 12(1):109–34.
- Darmanto, Aziz, and Fentya Dyah Rahmawati. 2019. “Pengamalan Nilai Kearifan Lokal Piil Pesenggiri Melalui Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Guna Membentuk Jati Diri Masyarakat Lampung Yang Madani (Studi Kasus Di Kecamatan Jabung, Lampung Timur).” *Scripta: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1(2):116–29. doi: 10.33019/scripta.v1i2.11.
- Desidarius, Kosmos, Woi Mite, Regina Deru, Laurensia Titania Meze, Maria Delviana Meze, Maria Natalia Naze, Yoanita Alexandra Munde, Rosalia Dhiu, Pendidikan Ipa, Stkip Citra, and Bakti Ngada. 2024. “Reba Ngada Sebagai Simbol Persatuan Dan Keberagaman Dalam Pancasila Dalam Mempertahankan Nilai Tradisional Yang Telah Diwariskan Oleh Leluhur (Aslinda.” 4:80–90.
- Deslima, Yosieana Duli. 2021. “Dakwah Kultural Di Provinsi Lampung (Filosofi Dakwah Pada Makna Lambang Siger).” *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 7(2):183–212.
- Deviana, Mega Suci Amelia, Muhammad Aris, Risthy Puji Handayani, Anjelita Amanda Aprilia, and Sumargono. 2024. “Nilai Kearifan Lokal Nengah Nyappur Dalam Pencegahan Kasus Kriminalitas Anak Di Kota Bandar Lampung.” *Keraton: Journal of History Education and Culture* 6(1):7–15. doi: 10.32585/keraton.v6i1.5216.
- DEWI, AGUS RESTIANA. 2019. “PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS FALSAFAH HIDUP MASYARAKAT LAMPUNG DI TIYUH GUNUNG TERANG TULANG BAWANG BARAT.”
- Evan Supriyadi, and Rahmat. 2023. “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Budaya Sakai Sambayan Dalam Menumbuh Kembangkan Sikap Toleransi Masyarakat Lampung Pepadun.” *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 2(1):22–27. doi: 10.59373/academicus.v2i1.11.
- Haryanto, Joko Tri. 2014. “Local Wisdom Supporting Religious Harmony in Tengger Community, Malang, East Java, Indonesia.” *Jurnal “Analisa”* 21(02):201–13.
- Isdiyanto, Ilham Yuli, Muhammad Farid Alwajdi, and Muhammad Nur. 2023. “The Existence of Kuntara Raja Niti Book in the Value System of Lampung Society in Pekon Marga Kaya.” *Sosial Budaya*

- 20(1):1. doi: 10.24014/sb.v20i1.19599.
- Juwita, Dwi Triya, Agus Cahyono, and Muhammad Jazuli. 2017. "Nilai-Nilai Piil Pesenggiri Pada Tari Melinting Di Desa Wana Lampung Timur." *Journal of Arts Education* 6(1):82–90.
- Kesuma, Tubagus Ali Rachman Puja, and Deri Ciciria. 2018. "Piil Pesenggiri : Strategi Resolusi Konflik Menggunakan Nilai-Nilai Agama Dan Pancasila." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 19(2):237. doi: 10.14203/jmb.v19i2.394.
- LINDA, WATI. 2023. "Makna Bejuluk Adek Dalam Falsafah Piil Pesenggiri Di Tiyuh Negeri Besar Dan Relevansinya Bagi Masyarakat Modern."
- Mardoni, Nursyirwan Effendi, and Zainal Arifin. 2022. "Konsepsi Guanxi Pada Etnis Tionghoa Di Padang, Studi Kasus : Himpunan Tjinta Teman (Htt) Padang." *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 8(2):285–308. doi: 10.36424/jpsb.v8i2.361.
- Musawamah, Mualamatul, Rizqi Niken Hawa, Wafda Zulfa, Septi Naila Ulya, and Muhammad Ulil Fahmi. 2023. "THE IMPLICATION OF TOLERANCE VALUE IN CHARACTER EDUCATION OF MULTICULTURAL COMMUNITY IN KAMPONG JAWA DENPASAR-BALI."
- Noorbani, Muhammad Agus, and Aris Widodo Nuraharjo. 2022. "RELIGIOUS POLICY PIIL PESENGGIRI SEBAGAI MODAL SOSIAL : " 1:1–20.
- Nur, Rezky Juniarsih, Dadan Wildan, and Siti Komariah. 2023. "Kekuatan Budaya Lokal: Menjelajahi 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, Dan Sipakainge) Sebagai Simbol Kearifan Lokal." *Mimesis* 4(2):166–79. doi: 10.12928/mms.v4i2.8105.
- Nurany, Alma Livia Dewi, Latifah Nurul Hidayati, Rida Zulaika, Annisa Dwi Mukarromah Hanindraswari, and Muhammad Najib Akbar. 2022. "Merajut Kebhinekaan Dalam Pendidikan Beragama Di Tengah Bangsa Pluralitas." *Tsaqofah* 2(2):251–65.
- Pahlevi, Andika Tegar, Rifki Rosyad, and Dadang Kuswana. 2023. "Kerukunan Umat Beragama Dalam Tradisi Sedekah Kampung Di Palembang, Sumatera Selatan." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3(2):235–50. doi: 10.15575/jis.v3i2.27616.
- Pahrudin, Agus. 2007. "BUKU: BUDAYA LAMPUNG DAN PENYELESAIAN KONFLIK SOSIAL KEAGAMAAN."
- Pranoto, Hsdi, and Agus Wibowo. 2018. "Identifikasi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Piil Pesenggiri Dan Perannya Dalam Dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya." *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* 3(2):36–42.
- Purba, Asra Idriyansyah. 2022. "Peranan Marga Terhadap Kerukunan Beragama Pada Masyarakat Kota Tanjung Balai Sumatera Utara." *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 3(1):45–56. doi: 10.37304/enggang.v3i1.7837.
- Putra, Edon Sholeh. 2024. "Tradisi Pawai Obor Dalam Memperingati Tahun Baru Islam Di Desa Bukit Peninjauan II Selama Torchlight Parade Tradition In Commemorating The Islamic New Year In

- Bukit Peninjauan II Village , Seluma Edon Sholeh Putra Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarn.” *Pelayanan Masyarakat* 1(3):9–18.
- Putra, Kadek Ari Setia Utama, Kadek Ari Anggarini, Putu Pande Pinandia Eka Putri, and Ni Komang Sutriyanti. 2021. “Filosofi Barong Dan Relevansinya Terhadap Generasi Muda Di Bali.” *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu* 24(1):82. doi: 10.25078/pkj.v24i1.2183.
- Putri, Ni Made Anggi Arlina. 2021. “Peran Penting Moderasi Beragama Dalam Menjaga Kebinekaan Bangsa Indonesia.” Pp. 12–18 in *Prosiding Seminar Nasional LAHN-TP Palangka Raya*.
- Rosidin, Rosidin. 2015. “Nilai-Nilai Kerukunan Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bawean Gresik.” *Al-Qalam* 21(1):129. doi: 10.31969/alq.v21i1.211.
- Rosyad, Rifki, Mardani, Dede Aji, Ali, and Wan Zailan Kamaruddin Wan. 2022. “Living Work Ethics of Muslim Entrepreneurs in Tasikmalaya City, Indonesia.” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 6(1):13–24.
- Salim, Luthfi. 2023. “Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial Ulun Lampung.” *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual* 5(1):103–14.
- Setiana, Ibda Wahyu. 2022. “Penanaman Nilai Toleransi Beragama Oleh Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Batu: Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger Dan Thomas Luckman.”
- Sirojuddin, Akhmad. 2016. “Konsep Pendidikan Multikultural Di Universitas Yudharta Pasuruan.” *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1(3):115–26.
- Suwardi, Suwardi, and M. Ruhly Kesuma Dinata. 2021. “Pencegahan Konflik Masyarakat Lokal Dengan Pendatang Berdasarkan Prinsip Nemui Nyimah Pada Masyarakat Lampung Marga Nunyai.” *Masalah-Masalah Hukum* 50(1):1–16. doi: 10.14710/mmh.50.1.2021.1-16.
- Syahputra, Muhammad Candra. 2020. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Nengah Nyappur.” *Jurnal PAI Raden Fatah* 2(1):1–10. doi: 10.19109/pairf.v2i1.4301.
- Syefriyeni, Syefriyeni, and Tata Azzahra Salsabila Rosie. 2020. “Nilai-Nilai Leluhur Suku Bajo Dalam Membangun Sikap Bertoleransi.” *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 9(1):179–92.
- Utami, Andika Dian Ifti. 2017. “PIIL PESENGGIRI: KEARIFAN LOKAL UNTUK MEMBANGUN SOLIDARITAS SOSIAL.” P. 7 in *PROSIDING SEMINAR NASIONAL SEJARAH LOKAL: TANTANGAN DAN MASA DEPAN*.
- Viv Burr, and Penny Dick. 2017. “Key Features of Social Constructionism.” *Social Constructionism* 59–80.
- Yulianto, Nana Mulyana, and Simon Sumanjoyo Hutagalung. 2018. “Adoption of Local Values for Bureaucratic Reform in Lampung Province.” *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan* 34(1):24–32. doi: 10.29313/mimbar.v34i1.2854.
- Zulfa, Eva Achjani. 2014. “Bali Nuraga-Lampung: Identity Conflict Behind the Policy.” *Indonesian J. Int’l L.* 11:261.